

Dekonstruksi Budaya Jawa melalui Kegiatan Selapanan Quran Ahad Wage di Pondok Pesantren Kyai Galang Sewu Semarang: Kajian Etnografi Komunikasi

Veny Elisa¹

Agus Subiyanto²

¹² Universitas Diponegoro

¹venyelisa01@gmail.com

²agussubiyanto@live.undip.ac.id

Abstrak

Selapanan Quran Ahad Wage menjadi salah satu bagian kegiatan formal pondok pesantren Kyai Galang Sewu Semarang yang masih tetap eksis hingga kini sejak pesantren tersebut berdiri. Selapanan Ahad Wage berkaitan erat dengan salah satu filsafat Jawa yang menggambarkan perilaku masyarakat yaitu *nerimo ing pandhum*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang ada dalam kegiatan rutin Selapanan Quran Ahad Wage serta model dekonstruksi budaya Jawa yang tercermin melalui kegiatan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan observasi partisipan, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan jenis komunikasi dalam Selapanan Quranan Ahad Wage yang terdiri jenis komunikasi verbal dan non verbal. Pola komunikasi yang digunakan dalam Selapanan ini adalah pola komunikasi satu arah yang melibatkan Kiai sebagai *speaker* dan santri sebagai *audience*. Model dekonstruksi budaya Jawa yang tercermin dari kegiatan Selapanan Quran Ahad Wage adalah kegiatan yang bersifat paksaan minimal, dengan tujuan agar hasil yang dimaksud dapat berjalan maksimal.

Kata Kunci: dekonstruksi, pola komunikasi, etnografi komunikasi, selapanan

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan yang berbasis religi. Masyarakat yang menuntut ilmu di pondok pesantren, pada umumnya tidak ditentukan oleh batasan umur. Santri merupakan julukan bagi orang yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Baik anak kecil, remaja, dewasa, bahkan lansia diperbolehkan untuk mengaji/menuntut ilmu di pondok pesantren. Pesantren sendiri adalah model sistem pendidikan tertua dan pertama di Indonesia (Badrudin et al., 2018). Pesantren-pesantren di zaman sekarang tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja. Akan tetapi kini sudah banyak pesantren yang menyediakan fasilitas berbasis akademik dengan mendirikan yayasan sekolah mandiri di bawah naungan pondok pesantren demi menunjang pendidikan umum santri. Oleh karenanya, santri tidak hanya terbatas mempelajari ilmu-ilmu agama, tetapi juga terbuka akan ilmu umum.

Pondok pesantren Kyai Galang Sewu merupakan salah satu pesantren berbasis salaf yang terletak dalam lingkungan kampus Universitas Diponegoro Tembalang Semarang. Lokasinya tepat berseberangan dengan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Mayoritas santri yang menuntut ilmu di pesantren ini terdiri mahasiswa UNDIP, POLINES, dan UNNES. Namun terdapat juga santri non mahasiswa yang mengaji di sana. Terdapat santri yang sudah bekerja, hanya mengaji di pesantren, bahkan ada yang

sudah berkeluarga dan memutuskan untuk berpisah dengan keluarganya demi menuntut ilmu di pesantren. Pondok Pesantren Kyai Galang Sewu dirintis oleh K.H.R. Muhammad Sam'ani Khoiruddin yang dirintis mulai tanggal 25 April 1999. Peletakan batu pertama yang dilanjutkan dengan *plesterisasi* menjadi penanda bahwa pesantren ini mulai didirikan. Berikutnya Pesantren Kyai Galang Sewu diresmikan oleh Lurah Tembalang pada 28 Mei 1999. Pesantren Kyai Galang Sewu sangat kental dengan ajaran-ajaran Ahlusunnah wal jamaah dan masih tetap menjaga dan mempertahankan tradisi kepesantrenan (Fathurrozi, 2020). Contohnya seperti Yasinan, Tahlilan, ziarah makam, dan kegiatan lainnya. Selain itu juga terdapat kegiatan-kegiatan besar yang ada di Pesantren ini seperti Simtudduror, Mujahadah Asror, Selapanan Ahad Wage, serta peringatan-peringatan hari besar seperti Maulid Nabi, Nisfu Sya'ban, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, akan dibahas lebih lanjut salah satu kegiatan besar Ponpes Kyai Galang Sewu yang telah menjadi rutinan sejak pesantren ini berdiri, yaitu Selapanan Quran Ahad Wage.

Selapanan Quran Ahad Wage merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Kyai Galang Sewu. Istilah Selapanan Quran Ahad Wage tidak terlepas dari unsur budaya Jawa di dalamnya. Selapanan oleh masyarakat Jawa digunakan untuk nama perhitungan hari selamatan bayi. Namun istilah tersebut berbeda dengan Selapanan yang diadakan di Ponpes Kyai Galang Sewu. Kegiatan ini lebih semacam pengajian Quran dan kitab kuning. Pada rutinan Selapanan Quran Ahad Wage di Ponpes Kyai Galang Sewu ini, terdapat struktur pola komunikasi serta implikasi makna budaya, baik budaya Jawa maupun budaya pesantren dalam setiap sub-sub peristiwa pada kegiatan tersebut. Kiai menghubungkan kegiatan yang berbasis religi di pondok pesantren dengan budaya Jawa dalam menciptakan sebutan untuk kegiatan tersebut. Dibalik hal tersebut, kebudayaan Jawa masih terkait dengan unsur-unsur agama Islam sebagaimana dijelaskan oleh Djamil (2000) bahwa keberagaman yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Jawa merupakan suatu upaya untuk mengakomodasikan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa pra-Islam. Upaya tersebut sudah ada sejak disebarkannya agama Islam oleh Walisongo, dilanjut dengan para pujangga, dan dipraktikkan oleh orang Jawa dalam kegiatan sehari-hari.

Berkaitan dengan nilai dan perilaku sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki sifat *nerimo ing pandum* yang berarti menerima apapun yang telah diberi, patuh dan taat terhadap aturan yang ada, serta tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan negara, apalagi ketentuan Tuhan (Handayani, 2009). Sifat tersebut sudah menjadi filsafat yang ada dan diyakini oleh masyarakat Jawa. Namun di masa sekarang, filsafat tersebut tidak lagi sepenuhnya menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa berperilaku sebab tidak semua orang Jawa dapat menerapkan karakteristik *nerimo ing pandum*. Representasi filsafat *nerimo ing pandum* tercermin dalam kegiatan Selapanan Quran Ahad Wage. Namun representasi tersebut lebih condong terhadap bagaimana filsafat dalam budaya Jawa itu didekonstruksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, lebih lanjut penelitian ini akan menganalisis dua hal. Pertama, bagaimana pola komunikasi yang ada dalam kegiatan rutinan Selapanan Quran Ahad Wage. Ini penting untuk dijelaskan sebab melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam Selapanan, akan dapat diketahui sub kegiatan yang paling relevan dengan budaya Jawa, dan apakah kegiatan tersebut mampu menjadi sarana bagi santri sebagai refleksi diri dalam menjaga nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya. Sebab pendidikan nilai dalam dunia pesantren memiliki fungsi untuk membentuk manusia yang memiliki semangat kebersamaan, nasionalisme, akhlak mulia dan kemandirian, yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu agama saja (Dermawan & Nursikin, 2024). Untuk melihat secara

rinci kegiatan Selapanan yang diikuti oleh santri, maka peneliti akan meninjau hal-hal tersebut dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Kedua, bagaimana budaya Jawa didekonstruksi melalui kegiatan Selapanan Quran Ahad Wage. Peneliti mengasumsikan bahwa dekonstruksi budaya Jawa dalam Selapanan Quran Ahad Wage yang terjadi, berkaitan dengan respon santri sebagai partisipan dalam mengikuti tersebut. Dua poin di atas, akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan yang akan mendatang.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam menganalisis temuan data penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Hartika et al., (2016) terkait makna tradisi Selapanan pada masyarakat Jawa di desa Gedung Agung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Jawa di desa Gedung Agung adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi dan melestarikan kebudayaannya, masih sangat mensakralkan hari, terutama hari nepton karena nepton bukan hanya pengingat hari kelahiran, namun juga merupakan pengingat bahwa manusia hendaknya selalu bersyukur kepada tuhan. Berikutnya Lestari & Macaryus (2018) yang meneliti alih kode dan campur kode bahasa Jawa dalam pengajian selapanan dusun Gedangan desa Ngargosoka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk alih kode bahasa Jawa dalam pengajian selapanan dusun Gedangan desa Ngargosoka dibagi menjadi tiga yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Contohnya seperti faktor penutur, lawan tutur, kesopanan dan kesantunan, topik/pokok pembicaraan, dan lain sebagainya.

Penelitian ketiga dikaji oleh (Affan, 2021) terkait pengaruh Selapanan Bani Midjo terhadap pendidikan karakter keluarga. Penelitian ini menjelaskan bahwa Selapanan keluarga dapat mewujudkan sikap saling menghormati, menghargai, tolong menolong, pengendalian diri, mewujudkan kekerabatan, kebersamaan dan persaudaraan. Selanjutnya penelitian yang mengkaji tradisi Wagenan berisi Sholawatan sebagai manifestasi nilai sosial-keagamaan telah diteliti oleh Ahmadi & Gunarti (2023). Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa tradisi wagenan sholawatan merupakan manifestasi nilai-nilai sosial yang tergambar dalam intraksionisme simbolik. Keserasian dalam pemaknaan teks tergambar dalam pembacaan sholawat, nilai kerukunan tergambar pada simbol makan talaman, sedangkan nilai keagamaan yang terdapat pada tradisi wagenan adalah menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.

Kajian yang relevan berikutnya dilakukan oleh Setiawan (2020) yang menelaah tradisi Selapanan Kitab Shahih Bukhori dalam studi kasus alumni santri Langitan Tuban di kabupaten Jepara. Dapat disimpulkan bahwa tradisi selapanan ini memiliki tujuan untuk menjalin silaturahmi. Sedangkan dari segi pemaknaan, tradisi selapanan ini dimaknai sebagai bagian dari tradisi Jawa yang kemudian dihubungkan dengan tradisi pembacaan kitab Shahih Bukhori. Selanjutnya adalah penelitian yang membahas interaksi simbolik tradisi Selapanan masyarakat Jawa Muslim pada kehidupan sosial di desa Kuripan kecamatan Penengahan Lampung Selatan yang diteliti oleh Fusvita (2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi simbolik tradisi selapanan pada masyarakat Jawa Muslim di desa Kuripan merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim yang diaplikasikan melalui tradisi selapanan untuk kehidupan bermasyarakat. Penelitian relevan terakhir, dilakukan oleh Khusna et al. (2023) yang membahas sejarah tradisi Selapanan pada masyarakat Jawa di desa Pulau Tagor kecamatan Serbajadi kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Selapanan sudah ada sejak lama di wilayah Jawa. Tradisi Selapanan memiliki makna yang baik sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa perbedaan yang menjadi celah untuk menemukan

kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian terkait Selapanan belum banyak dikaji menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, yang menjadikan budaya sebagai fokus utama dengan menyoroti pola dan aturan komunikasi berdasarkan prakteknya dalam masyarakat lokal. Berikutnya, studi kritis mengenai nilai budaya Jawa yang dilihat dalam praktek keagamaan cukup minim. Masih jarang penelitian yang mengkritisi nilai-nilai dalam budaya Jawa, yang pada umumnya budaya Jawa sendiri dipandang cukup harmonis jika disandingkan dengan agama Islam. Namun pada faktanya, muncul kemungkinan terjadinya pertentangan nilai budaya, melalui dekonstruksi yang tampak dalam fenomena keterlibatan santri dalam Selapanan ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menjadikan etnografi komunikasi sebagai pendekatan analisisnya. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Kiai, yang sekaligus menjadi pengasuh di pondok pesantren Kyai Galang Sewu. Kriteria informan dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Moleong (1989) yang menjelaskan bahwa informan merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi terkait kondisi dan latar belakang penelitian. Dengan demikian, Kiai yang memiliki wawasan terhadap filosofi dan implikasi diselenggarakannya rutinan Selapanan Quranan Ahad Wage, telah memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan terkait kegiatan Selapanan Ahad Wage. Peneliti membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Kiai juga turut berperan serta sebagai pemimpin kegiatan Selapanan Quranan Ahad Wage. Berikutnya sumber data sekunder yang digunakan adalah berupa data-data tuturan kegiatan rutinan Selapanan Quranan Ahad Wage yang peneliti analisis dari akun Youtube KGSTV. Akun tersebut merupakan akun Youtube milik pesantren Kyai Galang Sewu yang berisi berbagai dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Teknik observasi partisipasi mewajibkan peneliti untuk ikut serta dalam aktivitas sehari-hari subjek. Dengan menggunakan teknik ini, maka akan dihasilkan temuan data yang lebih terperinci, akurat, dan menyeluruh (Maruf et al., 2025). Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi karena juga termasuk santri Ponpes Kyai Galang Sewu. Selanjutnya, peneliti dalam mentranskrip data tuturan Kiai tidak menggunakan fitur CC (*Close Caption*). Peneliti mendengarkan tuturan-tuturan tersebut secara manual tanpa menggunakan fitur CC di Youtube, dikarenakan terdapat beberapa tuturan yang mungkin tidak tercantum dalam CC atau dicantumkan berbeda dengan tuturan yang asli. Kiai dalam kegiatan ini tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tapi juga menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa.

Data yang telah terkumpul, selanjutnya akan dianalisis menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Farah (1997) menjelaskan bahwa pendekatan etnografi komunikasi berkaitan dengan pertanyaan tentang apa yang diketahui seseorang mengenai pola yang tepat dalam penggunaan bahasa di komunitasnya dan bagaimana ia mempelajarinya. Penelitian ini akan diawali dengan menganalisis pola komunikasi yang digunakan dalam Selapanan Quranan Ahad Wage melalui deskripsi rangkaian kegiatan di dalamnya. Setelah diketahui pola komunikasi Selapanan berdasarkan rangkaian kegiatan, *speaker*, *audience*, dan tuturan yang terjadi di dalamnya, selanjutnya peneliti akan berfokus pada analisis dekonstruksi budaya masyarakat Jawa yang terjadi, dan salah

satunya dapat dilihat dengan menyoroti partisipasi santri selaku *audience* dalam kegiatan tersebut.

Hasil

Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam kegiatan Selapanan Ahad Wage, jika dianalisis berdasarkan teori etnografi komunikasi, maka lebih condong memanfaatkan pola komunikasi satu arah. Pola komunikasi yang telah diketahui, akan dapat menunjukkan ciri khas yang tercermin dari pondok pesantren Kyai Galang Sewu, baik terkait cara Kiai dan santri berkomunikasi, atau munculnya kekhasan yang tercermin dari kegiatan Selapanan Ahad Wage yang berbeda dengan Selapanan yang dilaksanakan dalam masyarakat. Rincian kegiatan serta pola komunikasi tersebut dapat menunjukkan kebiasaan santri yang mayoritas adalah masyarakat Jawa, dalam berkegiatan sehari-hari di pesantren. Pola perilaku santri dalam mengikuti kegiatan Selapanan mampu mendekonstruksi budaya masyarakat Jawa yang tercermin dari sifat *nerimo ing pandum*. Dekonstruksi budaya Jawa dalam kegiatan ini dianggap lebih optimal dalam pelaksanaan kegiatan Selapanan Ahad Wage.

Lebih lanjut terkait Selapanan Ahad Wage, berdasarkan informasi yang didapat dari wawancara mendalam terhadap narasumber yang sekaligus merupakan pengasuh Ponpes Kyai Galang Sewu saat ini, Selapanan Ahad Wage sudah pernah digagas oleh Abah (pengasuh pertama Ponpes Kyai Galang Sewu), namun belum sempat terealisasi. Saat itu narasumber melihat belum ada kegiatan sorogan (mengaji) Al-Quran, sehingga bacaan Al-quran kurang membudaya dan santri tidak biasa membacanya. Akhirnya narasumber mulai mengadakan kegiatan sorogan Al-quran. Dengan demikian, para santri dapat mengkhataamkan/menyelesaikan Al-quran minimal sebulan sekali. Tujuannya adalah untuk memotivasi santri untuk selalu membaca Al-quran. Kemudian diadakanlah khataman Al-quran pada hari Ahad wage. Pada masa itu, masih bertepatan dengan dilaksanakannya kegiatan Selapanan Jumat Wage dan Selasa Wage. Ketika narasumber tidak memiliki agenda pada hari Ahad khususnya Ahad Wage, maka Selapanan Quranan Ahad Wage ini diselenggarakan.

Menurut narasumber, istilah Selapanan mengandung unsur budaya Jawa di dalamnya. Selain unsur budaya Jawa, Selapanan Ahad Wage juga masih terkait dengan syariat Islam. Sejarah Selapanan ini, berawal dari kemahiran para ulama terdahulu untuk menciptakan pengajian Selapanan. Berdasarkan hal tersebut, terdapat *maqolah* (kata-kata mutiara/motivasi) yang mengatakan jika hati seseorang tidak menerima atau tidak diisi dengan nasihat-nasihat ulama sampai 40 hari, termasuk tidak terisi dengan dzikir-dzikir, maka hati orang tersebut akan kosong, kering, dan keras serta perlahan-lahan akan mati. Perumpamaan hati yang kosong, kering, keras, dan mati adalah gambaran untuk seseorang yang sulit untuk menerima saran dan nasihat dari orang lain. Istilah Selapanan yang berasal dari kata Selapan, berarti hitungan tiap sekitar 35 atau 36 hari. Berdasarkan hal tersebut, harapan narasumber adalah ketika pengajian Selapanan Quranan Ahad Wage dilaksanakan tiap selapan sekali, maka tidak mungkin hati seseorang akan menjadi kosong. Akan tetapi bagi santri yang berada di pesantren, tentunya tidak hanya selapanan saja yang menjadi alternatif kegiatan untuk 'melunakkan hati', sebab santri setiap hari sudah mengaji Al-quran secara langsung kepada Kiai.

Istilah Ahad Wage berasal dari kata Ahad yang merupakan nama hari dan kata Wage yang merupakan hitungan pasaran orang Jawa. Kata Ahad adalah kata serapan dari bahasa Arab yang berarti hari Minggu, sedangkan Wage adalah salah satu nama dari 5 hitungan pasaran orang Jawa yaitu Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi. Orang Jawa lebih

kental dengan nama-nama pasaran dalam menghitung tanggal. Walaupun tidak melihat kalender masehi, masyarakat Jawa mampu untuk mengingat hari serta hitungan pasarannya, sehingga cukup mengurutkannya saja. Seperti contoh hitungan berikut, apabila Ahad ini adalah Ahad Pahing, maka untuk Ahad berikutnya adalah Ahad Wage. Hal ini menjadi salah satu keistimewaan masyarakat Jawa yang mampu membuat hitungan tanggal mereka sendiri, tanpa harus mengacu kepada kalender.

Berdasarkan filosofi penamaan kegiatan ini, terdapat interaksi yang terjadi antara budaya Jawa dengan budaya religi dalam agama Islam. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang cukup religius sehingga dalam melaksanakan berbagai adat/kebiasaan, pasti akan ada upacara yang dilaksanakan dengan tujuan agar hal yang ingin dicapai dapat terwujud sesuai harapan. Mereka tidak lepas dari rasa bergantung terhadap Tuhan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya kegiatan Selapanan Quran Ahad Wage yang diadakan dalam rangka menjadikan seseorang lebih dekat kepada Tuhan. Tujuan khusus diadakannya Selapanan Quranan Ahad Wage adalah untuk memotivasi para santri agar semakin bertambah *istiqomah* (konsisten) untuk membaca Al-quran. Sekalipun pembacaan khotmil Quran dilakukan secara bersama-sama melalui Selapanan Quranan Ahad Wage, namun secara bertahap santri akan dapat terbiasa dengan membaca sendiri.

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait Selapanan Quranan Ahad Wage, peneliti lebih lanjut akan membahas unit-unit dan pola komunikasi sebagaimana dijelaskan dalam kegiatan tersebut, serta dekonstruksi budaya Jawa yang muncul dalam Selapanan Ahad Wage.

Unit-unit Komunikasi

Menurut Hymes (2009) seorang etnografer dalam meneliti sebuah komunitas tutur (*speech community*) harus melihat berdasar pada tiga hal pokok yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Situasi komunikatif adalah situasi kontekstual sosial seperti upacara, perkelahian, perburuan, makan, dan lain sebagainya. Peristiwa komunikatif adalah proses terjadinya peristiwa bertutur dalam situasi komunikatif. Sedangkan tindak komunikatif merupakan ujaran individu yang membentuk unit analisis minimal untuk etnografi komunikasi. Berikut peneliti akan menganalisis kegiatan Selapanan Quran Ahad Wage melalui unit-unit komunikasi berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif menjelaskan konteks suatu kegiatan, baik dalam *setting* yang bersifat umum atau tertentu. Selapanan Quranan Ahad Wage dilaksanakan di Ponpes Kyai Galang Sewu, tepatnya di masjid Al-Ikhlas Jalan Jurang Blimbing Tembalang Semarang. Lebih rinci berikut merupakan data situasi yang didapat dalam Selapanan Ahad Wage beserta deskripsinya.

Data Situasi

Situasi : Kegiatan rutin Selapanan Ahad Wage

Lokasi : Masjid bagian dalam masjid Al-Ikhlas

Peserta : Kiai, santri, dan warga sekitar

Tujuan umum : Proses ibadah sekaligus pembelajaran bagi santri

Kegiatan ini dilaksanakan di dalam masjid. Jika situasi dalam masjid kurang memadai, maka partisipan/santri bisa berada di masjid bagian luar/serambi masjid. Posisi santri putra dan putri dibedakan/dipisahkan dengan satir (penghalang) karena mengikuti adat dan budaya di pesantren. Selapanan ini dipimpin oleh Kiai sekaligus

pengasuh Ponpes Kyai Galang Sewu. Posisi Kiai berada di depan para santri, tepat di tengah-tengah antara santri putra dan santri putri. Kegiatan Selapanan Quranan Ahad Wage dimulai tepat setelah pelaksanaan sholat Subuh berjamaah hingga menjelang sholat Dhuha. Selapanan Quranan Ahad Wage diikuti oleh seluruh santri dan juga masyarakat sekitar.

Peristiwa Komunikatif

Urutan kegiatan Selapanan Quranan Ahad Wage terdiri dari pembacaan khotmil Quran, pembacaan Maulid (Sholawat) Nabi, pembacaan Manaqib, dan pengajian kitab Taysirul Kholaq. Berikut merupakan penjabaran dari tiap-tiap sub peristiwa kegiatan Selapanan Quranan Ahad Wage.

Pembacaan Khotmil Quran

Khotmil Quran merupakan sub peristiwa awal dalam Selapanan. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan yang dipimpin oleh Kiai dengan mengucapkan salam.

Data 1

"Assalamu alaikum warohmatuallahi wabarokatuh"

Setelah kegiatan dibuka, Kiai membacakan *tawassul*. Pembacaan *tawassul* ini bermaksud/ditujukan sebagai *wasilah* atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bunyi *tawassul* yang dibaca yaitu:

Data 2

"Ilaa hadrotin nabiyyil mustofa sayyidina muhammadin shallallahu alaihi wa sallam. Wa ala alihi wa ashabihi wa azwajihi wa dzurriyyatihi wa ahli baitihil kiromi ajma'in, syai ullillahi lahumul fatihah"

Pembacaan *tawassul* ini dimaksudkan untuk membacakan surat Al-Fatihah kepada orang yang sudah meninggal. *Tawassul* di atas dibaca dan ditujukan kepada Nabi, keluarga, serta keturunan-keturunan beliau. Setelah pembacaan *tawassul* selesai, dilanjutkan dengan pembacaan khataman Quran. Khotmil Quran pada Selapanan ini menjadi kegiatan utama yang harus ada di dalamnya. Sebelum Selapanan ini memiliki beberapa sub kegiatan, Selapanan ini hanya berisi khotmil Quran saja. Kemudian ditambah dengan pengajian kitab. Setelah mendapat *dawuh*/perintah dari Abah (pengasuh pertama Ponpes Kyai Galang Sewu), maka Selapanan ditambah dengan kegiatan Maulid Nabi. Pembacaan Al-quran dilakukan secara *majza'an*, yaitu dibagi perjuz tiap santri.

Pembacaan khotmil Quran yang telah selesai, dilanjut dengan pembacaan Tahlil dan doa khotmil Quran. Tahlil yang dibaca, berbeda dengan Tahlil pada umumnya yang dikhususkan untuk orang yang sudah meninggal. Dengan demikian, Selapanan Quranan Ahad Wage menggunakan rangkaian khotmil Quran, bukan rangkaian dzikir Tahlil. Rangkaian khotmil Quran sudah diatur oleh ulama-ulama terdahulu. Perbedaan Tahlil dalam rangkaian khotmil Quran dengan Tahlil pada umumnya terletak pada bacaan ayat kursi. Urutan bacaan Al-quran ketika sudah sampai pada juz 30, maka membaca surat Ad-dhuha yang kemudian tiap suratnya diselingi dengan membaca:

Data 3

"La ilaaha illaallah huwallahu akbar walillahil hamd"

Setelah selesai membaca surat An-nas, dilanjutkan dengan surat Al-fatihah, Al-baqoroh ayat 1 sampai 5, dan terakhir membaca surat Al-baqoroh ayat 286. Bacaan

tersebut dikatakan sebagai *ijazah* dari guru. *Ijazah* merupakan salah satu cara untuk menerima dan meriwayatkan suatu hadis. Pada dasarnya *ijazah* tidak harus dilakukan sebagaimana demikian, namun hal ini dilakukan demi menerapkan aturan dari para ulama. Setelah selesai membaca Tahlil, dilanjutkan dengan membaca doa khotmil Quran.

Data 4

"Alhamdulillahil robbil 'alamin. Allahumma robbana ya robbana taqobbal minna innaka antas sami'ul 'alim. Watub 'alaina ya maulana innaka antattawwaburrohim. Wahdini wahdina wa waffiqna ilal haqqi wa ila thoriqimmustaqim. Bobarokati khotmil quranil adzim..." dan seterusnya.

Makna dari pembacaan doa di atas secara keseluruhan adalah ditujukan agar mendapat rahmat dan *syafaat* (pertolongan) dari Allah melalui Al-quran yang telah dibaca dari awal hingga lembar terakhir. Menurut narasumber doa di atas boleh diganti dengan doa yang lebih pendek. Hanya dibaca setengah saja juga diperbolehkan. Doa khotmil Quran merupakan doa yang *mustajabah*/terkabul. Jika memiliki waktu luang, maka lebih baik membaca doa yang lebih banyak.

Pembacaan Maulid (Sholawat) Nabi

Berikut merupakan contoh tuturan pembacaan Maulid Nabi.

Data 5

"Ya nabi salam alaika, Ya rosul salam alaika, Ya habib salam alaika, Sholawatuallah alaika. Asyroqol kaunub tihaja, biwijujudil musthofahmad, wali ahlil kauni unsun, wa sururun qod tajaddad..." dan seterusnya.

Bait-bait bacaan sholawat Nabi di atas, berisi pujian-pujian yang diperuntukkan baginda rosul Muhammad. Pembacaan Maulid Nabi dilakukan dengan cara berdiri dan diiringi dengan tabuhan rebana.

Pembacaan Manaqib

Berikut merupakan syair (nadzom) manaqib yang dibaca secara bersama-sama.

Data 6

"Yassir lana kulla umuuri wa 'afina min kulli hammin au balaa au 'aanii"
dan seterusnya

Hubungan antara Al-quran, Maulid, dan Manaqib, semuanya berasal dari Al-quran sebagai induk semua ilmu dan kitab. Tingkatan di bawah Al-quran adalah sholawat, bisa dilakukan dengan membaca Maulid yang di dalamnya berkaitan dengan pujian-pujian kepada Nabi. Kemudian tingkatan di bawah Maulid adalah Manaqib. Manaqib menceritakan sejarah tentang Wali Allah. Manaqib yang digunakan dalam Selapanan Quranan Ahad Wage adalah Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani. Beliau adalah wali agung, wali *kutub*, dan juga masih merupakan cucu Nabi. Membaca sejarah-sejarah Nabi yang terkandung dalam syair di Manaqib, menjadi salah satu bentuk cinta terhadap Nabi. Sejarah ulama saja mengandung keberkahan tersendiri jika didasari dengan rasa cinta saat membacanya.

Pengajian Kitab *Taysirul Kholaq*

Sebelum pengajian kitab dimulai, Kiai terlebih dahulu membaca:

Data 7

*"Qolal mushonnifu rohimahuallahi ta'ala wa nafa'na bihi wa bi 'ulumih
fiddaroini, amin ya robbal alamin"*

Kalimat tersebut dituturkan sebelum memulai membaca kitab agar mendapatkan berkah dan ridho dari sang pengarang kitab, serta ilmu yang dapat bermanfaat dari kitab tersebut.

Data 8

*"Huququl waa lidaini (Utawi iki iku mertela ake piro-piro hak e wong
tuwo loro). Al waalidani (Utawi wong tuwo loro), humaa (hiyo al
waalidaani), (iku) assababu (dadi sebab), fii wujudil insani (ing ndalem
wujudu menungso), laula 'anauhuma (lamun oran ono utawi olehe
nemen-nemeni sopo al-wildan iku maujud), mas tarooaha (mongko ora
biso ngaso sopo al-insan).."* dan seterusnya.

Tuturan di atas adalah pemaknaan kitab yang dibaca oleh Kiai dengan mendiktekannya kepada santri. Santri menulis makna kitab dengan menggunakan bahasa Jawa Arab pegon. Berikutnya Kiai menjelaskan maksud dari kitab yang telah dibaca sebelumnya. Setelah pengajian kitab selesai, Kiai menutup kegiatan tersebut dengan membaca surat Al-asr dan kemudian mengucapkan salam, sebagaimana saat membuka kegiatan di awal.

Data 9

"Wassalamu alaikum warohmatuallahi wabarokatuh"

Pemilihan kitab untuk Selapanan Quranan Ahad Wage, pada prinsipnya tidak harus memakai kitab *Taysirul Kholaq*. Sebelum menggunakan kitab tersebut, Kiai menggunakan kitab *Mashohibun Nuroniyah* yang membahas tentang keutamaan-keutamaan Al-quran. Setelah menyelesaikan kitab *Mashohibun Nuroniyah*, kemudian diganti dengan kitab *Taysirul Kholaq* yang dianggap penting sebab kitab tersebut memuat tentang akhlak (berperilaku). Akhlak menjadi satu hal yang sangat penting untuk diutamakan. Menurut narasumber, pada masa sekarang akhlak sangat jarang ditekankan dan jarang masuk materi, baik mulai dari pendidikan dasar, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi. Lazimnya hanya berupa selingan dan penyampaian singkat. Oleh karena itu, pengasuh berinisiatif untuk menanamkan akhlak, pendidikan, dan materinya terhadap santri melalui pengajian kitab ini. Setelah kitab *Taysirul Kholaq* selesai, maka bisa tetap dilanjutkan atau diganti dengan kitab lain.

Menurut narasumber, boleh menghilangkan salah satu dari keempat sub kegiatan di atas. Namun beliau berprinsip bahwa selama semua sub kegiatan dapat dilakukan, maka akan tetap dilaksanakan seluruhnya. Terbukti bahwa hingga kini kegiatan Selapanan Quranan Ahad Wage masih tetap berjalan dengan sub-sub kegiatan yang lengkap. Sebelum terdapat hal mendesak yang membuat harus mengurangi sub kegiatan, maka tidak akan dikurangi. Seperti mendesak dengan waktu yang harus lebih singkat, maka tidak menjadi kendala untuk menghilangkan salah satunya. Hal tersebut terjadi karena pada masa sebelumnya, Selapanan Ahad Wage hanya berisi pembacaan Al-quran 30 juz.

Kekhasan yang tercermin dari Selapanan Quranan Ahad Wage, ditemukan dalam ciri Selapanan yang bersifat *mujahadah*. Semua kegiatan dalam Selapanan yang dimulai dari membaca Al-quran, Tahlil, Maulid, dan Manaqib, seluruhnya masuk dalam rangkaian

mujahadah. Rangkaian *mujahadah* tersebut dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut menjadi suatu kekhasan bagi pondok pesantren Kyai Galang Sewu yang tidak akan pernah ditinggalkan. Bagi pengasuh dan santri Ponpes Kyai Galang Sewu, *mujahadah* dianggap sangat penting sebab salah satu diantara keutamaan dan hikmahnya adalah berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari akan lebih mudah diterima dalam hati seseorang. *Mujahadah* dapat menjernihkan jiwa dan hati nurani. Ilmu yang sudah masuk (diterima) dalam hati, akan mudah untuk diimplementasikan.

Sebagaimana telah disampaikan oleh informan, kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi para santri agar semakin *istiqomah*/konsisten serta menjadi sarana pendidikan untuk mendisiplinkan santri dalam membaca Al-quran. Selapanan juga ditujukan untuk '*ngecas*' semangat santri dalam beribadah. Selain itu, tujuan lain diadakannya Selapanan Quranan Ahad Wage bagi santri khususnya, adalah agar kegiatan ini dapat diimplementasikan saat sudah keluar dari pesantren dan berada dalam lingkungan masyarakat.

Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif menjelaskan jenis atau model komunikasi yang digunakan dalam sebuah kegiatan. Model komunikasi ini dapat dilihat dari interaksi antara *speaker* dengan partisipan dalam peristiwa komunikatif yang terjadi. Tindak komunikatif dalam Selapanan Quranan Ahad Wage adalah berupa komunikasi verbal dan non verbal. Namun Selapanan masih didominasi oleh komunikasi verbal sebab di dalam sub-sub kegiatan, lebih banyak variasi bacaan yang dituturkan dibanding simbol-simbol yang digambarkan melalui gerak tubuh.

Pola Komunikasi dalam Selapanan Quranan Ahad Wage

Selapanan Quranan Ahad Wage memiliki pola komunikasi berjenis satu arah. Pola komunikasi satu arah yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media atau tanpa media. Dalam proses komunikasi ini, komunikan tidak perlu merespon tuturan komunikator. Dengan demikian, saat komunikator mengujarkan tuturan, maka komunikan cukup mendengarkan. Berdasarkan penjelasan di atas, Kiai selaku komunikator memimpin berjalannya kegiatan Selapanan Quranan Ahad Wage dari awal hingga akhir. Dimulai dengan pembacaan khotmil Quran, Maulid, Manaqib, dan pengajian kitab Taysirul Kholaq. Khusus pembacaan doa khotmil Quran, Maulid, dan Manaqib, biasanya Kiai menyerahkan komando kepada santri untuk memimpin pembacaan doa. Komunikasi yang terjadi dalam Selapanan.

Nilai-nilai dalam Selapanan Quranan Ahad Wage

Nilai-nilai yang tercermin dalam kegiatan Selapanan Quranan Ahad Wage, khususnya bagi santri adalah nilai religi dan pendidikan. Dalam nilai religi, santri dilatih untuk meningkatkan ketakwaan dan kedisiplinan dalam membaca Al-quran. Kegiatan Selapanan dapat dijadikan sebagai salah satu sarana bagi Kiai untuk mengajarkan ilmu-ilmu terkait agama dan akhlak. Salah satu contohnya adalah pembacaan Quran yang ada dalam Selapanan, dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menanamkan pada diri santri bahwasanya membaca Quran adalah hal yang penting dan dibutuhkan konsisten dalam membacanya. Sedangkan pada nilai pendidikan, terdapat pembekalan yang termasuk sistematis atau teknis dalam berdakwah. Hal tersebut dicontohkan ketika santri pulang ke daerah masing-masing. Santri dapat mengadakan pengajian Selapanan, sebagaimana yang telah dilaksanakan di pesantren. Ketika diterapkan di masyarakat, istilah Selapanan sendiri akan mudah diingat oleh masyarakat, khususnya orang Jawa.

Selain itu, salah satu sub peristiwa dalam kegiatan Selapanan yaitu pembacaan kitab kuning yang diambil dari kitab *Taysirul Kholaq* yang mengajarkan santri untuk berperilaku baik. Ini juga menjadi sebuah cara untuk menunjang pembelajaran akademik yang tidak mengajarkan materi tersebut kepada santri.

Dekonstruksi Budaya Jawa melalui Selapanan Quranan Ahad Wage

Masyarakat Jawa dikenal memiliki sifat *nerimo ing pandum* berdasarkan filsafat Jawa. Hal itu menggambarkan bahwa orang Jawa dalam melakukan berbagai hal, akan menerima dengan lapang dada terlepas dari apapun hasil yang akan diterima. Masyarakat Jawa juga dikenal dengan sifatnya yang *legowo*. Orang Jawa terkesan santai dan sabar terhadap hal yang telah ditetapkan untuk mereka terima. Namun dibalik ciri-ciri masyarakat Jawa yang demikian, terdapat pula cerminan sikap yang akan jauh lebih baik untuk dilakukan bagi orang Jawa dibanding hanya menerapkan sikap *nerimo ing pandum* dan *legowo*.

Suatu kondisi yang bersifat paksaan, maka akan dapat memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini berlaku bagi santri yang mengikuti kegiatan Selapanan Quran Ahad Wage. Dengan adanya kegiatan tersebut, seluruh santri dapat membiasakan diri untuk membaca Quran dan mengkaji kitab kuning. Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal pembahasan, adanya kegiatan Selapanan Quran Ahad Wage adalah untuk mengkondisikan para santri agar konsisten dalam membaca Quran dan menanamkan dalam diri mereka bahwasanya membaca Quran merupakan sebuah kebutuhan yang tidak hanya dilakukan saat kegiatan Selapanan saja, namun juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kegiatan Selapanan yang terdapat unsur mewajibkan santri atau paksaan berkaitan dengan budaya Jawa yang terkesan memiliki sifat santai dan *nerimo* dalam keseharian mereka.

Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri dan akan terdapat *takzir/sanksi* bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan ini dengan tanpa adanya kepentingan yang mendesak. Oleh karena itu, kegiatan ini juga mengandung unsur paksaan di dalamnya. Adanya unsur paksaan dalam kegiatan Selapanan yang mengharuskan santri untuk ikut, menjadi sebuah strategi meningkatkan kedisiplinan dan juga berkaitan dengan adanya dekonstruksi terhadap budaya Jawa. Dekonstruksi memiliki tujuan akhir yakni penyusunan kembali tataran dan tatanan yang signifikan sehingga beberapa aspek yang dianalisis dapat dimanfaatkan dengan maksimal (Ratna dalam Oktaviantina, 2014). Masyarakat Jawa yang memiliki sifat *nerimo ing pandum* didekonstruksi dengan adanya kegiatan Selapanan ini. Hal ini menjelaskan bahwa tidak seluruh orang Jawa dalam melakukan suatu hal dapat menerima apa yang diperintahkan dengan *legowo*. Sifat *nerimo ing pandum* perlu didekonstruksi sebab bagi orang Jawa, suatu kegiatan jika dikerjakan dengan adanya unsur paksaan maka akan lebih efektif dan hasilnya akan lebih baik dibanding dengan sesuatu yang dikerjakan dengan inisiatif sendiri.

Kegiatan Selapanan Quranan Ahad Wage cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri, khususnya dalam membaca Quran. Dibanding dengan menggunakan inisiatif/kemauan santri sendiri, kegiatan Selapanan ini cukup dapat menunjang tingkat membaca Quran santri. Sebagaimana awal diadakannya kegiatan Selapanan adalah upaya pengasuh pondok untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam membaca Quran yang masih kurang dan belum konsisten. Santri yang sebagian besar merupakan mahasiswa cenderung memiliki kesibukan akademik yang sebagian cukup padat, sehingga tidak sedikit dari santri melupakan kewajiban mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren, salah satunya yaitu membaca Quran baik secara mandiri atau kepada Kiai.

Dengan adanya kegiatan Selapanan Ahad Wage, maka cukup efektif untuk dijadikan sebagai pengingat santri untuk membiasakan diri membaca Quran.

Simpulan

Rutinan Selapanan Quranan Ahad Wage adalah salah satu kegiatan formal yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Kyai Galang Sewu, yang berlokasi di Masjid Al-Ikhlas Jurang Blimbing Tembalang Semarang. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan warga sekitar yang berkeinginan untuk ikut serta. Rangkaian kegiatan dalam Selapanan Quranan Ahad Wage adalah pembacaan khotmil Quran, Tahlil, Maulid Nabi, Manaqib, dan pengajian kitab *Taysirul Kholaq*. Pola komunikasi yang terjadi dalam Selapanan ini menggunakan pola komunikasi satu arah, dengan Kiai sebagai komunikator di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Selapanan ini adalah nilai religi dan nilai pendidikan. Perlu adanya upaya untuk mendekonstruksi budaya Jawa yang pada awalnya masyarakat Jawa dikenal memiliki sifat *nerimo ing pandum* dan *legowo*. Sebab hakikatnya budaya Jawa tidak sepenuhnya dapat menghasilkan pendidikan yang baik, dalam arti ada aspek paksaan yang perlu dilakukan dalam mengkondisikan para santri untuk mengikuti kegiatan. Model dekonstruksi budaya Jawa yang tercermin dari kegiatan Selapanan Quran Ahad Wage adalah kegiatan yang bersifat sedikit memaksa dengan tujuan agar hasil yang dimaksud dapat berjalan maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti berterima kasih kepada informan, yaitu pengasuh Pondok Pesantren Kyai Galang Sewu yang telah memberi peneliti kesempatan untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait kegiatan Selapanan Quranan Ahad Wage. Berikutnya peneliti juga sangat berterima kasih kepada Prof. Dr. Agus Subiyanto, MA. atas bimbingan dan arahnya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti berharap riset ini dapat memberikan sumbangsih positif berupa kebaruan dalam ranah kajian etnografi komunikasi yang berkolaborasi dengan teori lain sebagaimana penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Affan, U. (2021). Pengaruh Selapanan Bani Midjo Terhadap Pendidikan Karakter Keluarga. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(4), 330–336. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i4.602>
- Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2023). Tradisi Wagenan: Sholawatan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 110–119. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1518>
- Badrudin, B., Purwanto, Y., & Siregar, C. N. (2018). Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 233. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.522>
- Dermawan, Y. A., & Nursikin, M. (2024). Pendidikan Nilai di Pesantren: Menanamkan Kebajikan dan Moralitas Santri. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15478>
- Djamil, H. Abdul. (2000). *Islam & kebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Farah, I. (1997). Ethnography of Communication. *Research Methods in Language and Education*, 8, 125–133.
- Fathrurrozi. (2020). *Jejak Juang Kiai Sam'ani*.

- Fusvita, E. (2019). *Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim pada Kehidupan Sosial di desa Kuripan kecamatan Penengahan Lampung Selatan*.
- Handayani, S. (2009). *Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa*.
- Hartika, W., Syah, I., & Wakidi. (2016). Makna Tradisi Selapanan pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 4(2).
- Hymes, D. (2009). Models of the Interaction of Language and Social Life. In *The New Sociolinguistics Reader* (pp. 583–597). Macmillan Education UK. https://doi.org/10.1007/978-1-349-92299-4_39
- Khusna, L., Siregar, Y. D., & Nasution, K. M. (2023). Sejarah Tradisi Selapanan pada Masyarakat Jawa di Desa Pulau Tagor Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(1), 167–177. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i1.1834>
- Lestari, N. W., & Macaryus, S. (2018). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Pengajian Selapanan Dusun Gedangan Desa Ngargosoka. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 5(1), 139–153. <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i1.4010>
- Maruf, A., Yusuf, M., & Hakim, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (JSC)*, 7(2). <https://doi.org/10.62870/jsc.v7i2.34905>
- Moleong, L. J. . (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Oktaviantina, A. D. (2014). *Dekonstruksi Budaya dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya*Adek Dwi Oktaviantina. http://id.wikipedia.org/wiki/Putu_Wijaya
- Setiawan, A. (2020). *Tradisi Selapanan Kitab Shahih Bukhari (Studi Kasus Alumni Santri Langitan Tuban di Kabupaten Jepara)*.